

HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DAN MOTIVASI DIRI DENGAN TINGKAT KEPATUHAN *SELF-CARE MANAGEMENT* PADA PENDERITA DIABETES MELITUS

¹Haura Nadira, ^{2*}Khoirul Latifin, ³Fuji Rahmawati

^{1,2,3}Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*e-mail: khoirullatifin@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Tujuan: Pada saat ini banyak ditemui penderita diabetes melitus yang mengalami komplikasi, namun belum diketahui sejauh mana tingkat kepatuhan *self-care management* yang sudah diterapkan dan bagaimana hubungannya terhadap tingkat persepsi penyakit dan motivasi diri pada penderita diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit dan motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 76 orang dengan cara pengambilan *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil: Hasil uji bivariat menggunakan uji *spearman rank* pada persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* diperoleh *p-value* 0,000 dan $r = 0,405$ yang berarti ada hubungan yang cukup kuat antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus, pada motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* diperoleh *p-value* 0,000 dan $r = 0,559$ yang berarti ada hubungan yang kuat antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki persepsi penyakit baik dan motivasi diri tinggi, patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*.

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dalam meningkatkan kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus maka diperlukan peran tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman dan dorongan dalam meningkatkan persepsi penyakit dan motivasi diri pada penderita diabetes melitus.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Motivasi Diri, Persepsi Penyakit, *Self-Care Management*, Tingkat Kepatuhan.

THE RELATIONSHIP BETWEEN ILLNESS PERCEPTION AND SELF MOTIVATION WITH THE LEVEL OF ADHERENCE TO SELF-CARE MANAGEMENT IN DIABETES MELLITUS SUFFERERS

Abstract

Aim: At this time there are many people with diabetes mellitus who experience complications, but it is not yet known to what extent the level of adherence to self-care management has been implemented and how it relates to the level of disease perception and self-motivation in people with diabetes mellitus. This study aims to determine the relationship between perception of disease

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

and self-motivation and the level of adherence to self-care management in people with diabetes mellitus.

Method: *This type of research is non-experimental quantitative research with a correlational design. The sample used was 76 people by means of non-probability sampling using the purposive sampling technique.*

Result: *Bivariate test results using the Spearman rank test on disease perception with self-care management adherence levels obtained a p-value of 0.000 and $r = 0.405$, which means there is a fairly strong relationship between disease perception and self-care management adherence in people with diabetes mellitus. On motivation, self-care management compliance levels obtained a p-value of 0.000 and $r = 0.559$, which means there is a strong relationship between self-motivation and self-care management compliance levels in people with diabetes mellitus.*

Conclusion: *The results of this study indicate that the majority of respondents who have good disease perceptions and high self-motivation adhere to the implementation of self-care management. Based on the research results, in increasing compliance with self-care management in people with diabetes mellitus, the role of health workers is needed to provide understanding and encouragement in increasing the perception of the disease and self-motivation in people with diabetes mellitus.*

Keywords: *Compliance Level, Diabetes Mellitus, Perception of Disease, Self-Care Management, Self-Motivation.*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan keadaan hiperglikemia yang terjadi akibat adanya gangguan sekresi insulin, kerja dari insulin atau keduanya. Hiperglikemia yaitu tingginya kadar glukosa dalam darah. Hal ini terjadi ketika tubuh memproduksi hormon insulin yang terlalu sedikit atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin tersebut dengan baik (American Diabetes Association (ADA), 2012; dikutip³²).

Pada saat ini banyak ditemui penderita Diabetes Melitus yang mengalami komplikasi. Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada penderita Diabetes Melitus diantaranya gangguan penglihatan (retinopati diabetik), penyakit kardiovaskular, gangguan ginjal (nefropati diabetik), serta gangguan saraf yang menyebabkan luka dan amputasi pada kaki (neuropati diabetik)²⁷.

Data dari *International Diabetes Federation* (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) menderita Diabetes Melitus di tahun 2021, jumlah ini diprediksi akan mengalami peningkatan kasus sebanyak 643 juta orang pada tahun 2030 dan 783 juta orang pada tahun 2045. Sebanyak 3 dari 4 orang penderita Diabetes Melitus tinggal di Negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Ditinjau dari jumlah penderita Diabetes Melitus, Indonesia berada pada posisi ke-5 dari 10 negara teratas dengan jumlah orang dewasa (20-79 tahun) penderita Diabetes Melitus tertinggi setelah China, India, Pakistan, dan Amerika Serikat yakni sebanyak 19,5 juta jiwa.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)³³ menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia ditinjau dari diagnosis dokter pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun sebesar 2%. Persentase tersebut meningkat dibandingkan dengan prevalensi Diabetes Melitus sebelumnya pada penduduk dengan usia yang sama pada 2013 yaitu sebesar 1,5%. Sedangkan ditinjau dari hasil pemeriksaan gula darah, prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita Diabetes Melitus mengetahui bahwa dirinya terkena Diabetes Melitus.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI³⁴ mencatat bahwa provinsi dengan tingkat prevalensi Diabetes Melitus tertinggi di Indonesia ditempati oleh DKI Jakarta sebesar 3,4% serta diikuti oleh Kalimantan Timur dan DI Yogyakarta dengan prevalensi yang sama yaitu sebesar 3,1%. Sedangkan untuk provinsi Sumatera Selatan berada di urutan ke-28 dengan prevalensi sebesar 1,3%.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengambilan data di Puskesmas Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan didapatkan bahwa Diabetes Melitus menjadi kasus masalah kesehatan tertinggi ke-2 setelah hipertensi dan menjadi penyebab komplikasi yang banyak dialami oleh penduduk di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Total penderita Diabetes Melitus di Kecamatan Pendopo Barat dalam 3 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 187 penderita Diabetes Melitus yang tercatat di Puskesmas Pendopo Barat, lalu pada tahun 2021 bertambah menjadi 200 penderita dan data terakhir pada September 2022 sebanyak 219 penderita Diabetes Melitus yang tercatat di Puskesmas Pendopo Barat. Kepala Puskesmas Pendopo Barat mengatakan bahwa masih banyak penduduk di Kecamatan Pendopo Barat yang menderita Diabetes Melitus tetapi belum tercatat pada data akibat melakukan pemeriksaan dan/atau pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan yang lain.

Diabetes Melitus didefinisikan sebagai suatu penyakit kronis yang tidak dapat sembuh, tanpa disadari Diabetes Melitus sering terjadi pada diri individu, tetapi Diabetes Melitus sering disadari setelah terjadinya komplikasi. Upaya untuk mencegah munculnya komplikasi pada penderita Diabetes Melitus dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepatuhan *self-care management* Diabetes Melitus. Penatalaksanaan pasien Diabetes Melitus pada saat berada di rumah sakit merupakan tugas tenaga kesehatan, tetapi sejak pasien dipulangkan ke rumah maka pasien yang akan bertanggung jawab dalam menentukan keputusan dan mengambil alih peran tersebut dengan cara melakukan *self-care management* secara mandiri untuk mencegah terjadinya keadaan yang semakin memburuk, namun sebagian besar penderita Diabetes Melitus mengabaikan hal tersebut⁹.

Hasil penelitian Gillani, *et al.*¹³ menyatakan bahwa sekitar 7-25% penderita Diabetes Melitus yang patuh terhadap semua indikator perilaku *self-care management*, mengalami kegagalan dalam manajemen diet sebanyak 40-60%, tidak patuh dalam mengontrol gula darah sebanyak 30-80% dan tidak patuh terhadap olahraga dan aktivitas fisik sebanyak 70-80%. Peningkatan aktivitas perawatan diri atau *self-care management* akan berdampak terhadap peningkatan status kesehatan klien Diabetes Melitus, karena kepatuhan dalam pelaksanaan *self-care management* merupakan dasar untuk mengontrol diabetes dan mencegah terjadinya komplikasi.

Zuela⁴⁰ dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor internal seperti persepsi penyakit dan motivasi diri yang mempunyai kontribusi terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Van Puffelen, *et al.*³⁹ yang dilakukan pada penderita Diabetes Melitus berhubungan dengan masalah yang menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang penyakit yang mempengaruhi perawatan diri. Bahkan pada pasien Diabetes Melitus yang tidak mengalami komplikasi, terbukti bahwa pasien yang mengetahui penyakitnya dengan lebih baik juga akan menghasilkan manajemen perawatan diri yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien dengan yang persepsi baik percaya bahwa mereka dapat melakukan perawatan diri atau *self-care management* lebih proaktif dan patuh dalam mengikuti kebiasaan dan rutinitas makan yang sehat.

Dogru, *et al.*¹⁰ juga menyatakan bahwa motivasi diri dapat secara positif mempengaruhi kontrol metabolik pada pasien Diabetes Melitus dan meningkatkan kepatuhan terhadap pelaksanaan *self-care management*. Individu dengan motivasi diri rendah cenderung menghindari aktivitas

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

manajemen perawatan diri, yang dapat merugikan pasien. Perilaku ini tidak didorong oleh ancaman, melainkan oleh rasa ketidakmampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko.

Berdasarkan kebijakan dari BPJS Kesehatan dalam program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), pihak Puskesmas Pendopo Barat sudah melakukan upaya promotif dan preventif berupa pemberian penyuluhan dan edukasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan *self-care management* bagi penderita Diabetes Melitus. Namun pada kenyataannya, tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus masih jauh dari kata optimal dan terdapat pengaruh dari dalam diri penderita itu sendiri (internal)²⁷.

Untuk mengetahui keterkaitan antara persepsi penyakit dan motivasi diri dalam memberikan dorongan untuk mempertahankan kepatuhan *self-care management* secara optimal kepada penderita Diabetes Melitus sebagai upaya pencegahan komplikasi, maka dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Persepsi Penyakit dan Motivasi Diri dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* pada Penderita Diabetes Melitus”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain korelasional. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit dan motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus. Populasi pada penelitian ini adalah warga di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat, Kabupaten Empat Lawang yang menderita Diabetes Melitus pada tahun 2022, yaitu sebanyak 219 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *non probability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 76 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, pernah mendapatkan penyuluhan mengenai Diabetes Melitus yang diberikan oleh Puskesmas Pendopo Barat dan responden yang memilih untuk melakukan pengisian kuesioner secara daring (dalam jaringan), harus memiliki *smartphone* dan aplikasi *whatsapp* serta dapat mengoperasikannya dengan baik. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang mengalami masalah kesehatan mendadak seperti letih, lemah, pusing, pingsan dan/atau masalah lain yang membuat pasien tidak memungkinkan menjadi responden pada saat dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari studi pendahuluan pada 28 September 2022 hingga seminar hasil pada 5 Juli 2023.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini didapatkan langsung dari responden dengan cara pengisian lembar kuesioner. Data tersebut meliputi nama responden (inisial), usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan konsumsi obat serta data untuk mengukur tingkat persepsi penyakit, motivasi diri dan kepatuhan *self-care management* responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Pendopo Barat. Data yang diambil adalah berupa jumlah penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Instrumen pada penelitian ini menggunakan 4 kuesioner yaitu kuesioner karakteristik demografi responden, *brief illness perception questionnaire*, *treatment self-regulation questionnaire*, *summary of diabetes self-care activities*. Seluruh kuesioner pada penelitian ini sudah dinyatakan baku sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang. Pengolahan data pada penelitian ini melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning* dan *tabulating*.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Analisis univariat pada penelitian ini memberikan gambaran subjek penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, konsumsi obat serta tingkat persepsi penyakit, motivasi diri dan kepatuhan *self-care management* dari responden.

Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi tidak normal⁸.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan variabel independen yaitu persepsi penyakit memiliki nilai $p > 0,05$ (0,200), variabel motivasi diri memiliki nilai $p < 0,05$ (0,000) dan variabel dependen yaitu tingkat kepatuhan *self-care management* memiliki nilai $p < 0,05$ (0,000). Maka, disimpulkan bahwa variabel persepsi penyakit memiliki data yang terdistribusi normal, sedangkan variabel motivasi diri dan tingkat kepatuhan *self-care management* tidak terdistribusi normal. Sehingga, uji yang dapat digunakan dalam analisis bivariat pada penelitian ini adalah uji statistik korelasi *Spearman Rank* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka berkorelasi sedangkan jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka tidak berkorelasi⁸.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n = 76)	Persentase (%)
Usia	Dewasa Awal (26-35 tahun)	2	2,6
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	6	7,9
	Lansia Awal (46-55 tahun)	33	43,4
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	35	46,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	38,2
	Perempuan	47	61,8
Pendidikan	SD	7	9,2
	SMP	19	25,0
	SMA	37	48,7
	Perguruan Tinggi	13	17,1
Pekerjaan	Tidak Bekerja	2	2,6
	Buruh	6	7,9
	Petani	20	26,3
	Wirausaha	10	13,2
	Pegawai Swasta	6	7,9
	PNS	9	11,8
	IRT	23	30,3
Konsumsi Obat	Resep Dokter	19	25,0
	Obat Herbal	5	6,6
	Resep Dokter & Obat Herbal	21	27,6
	Tidak Mengonsumsi Obat	31	40,8

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Persepsi Penyakit Penderita Diabetes Melitus

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	45	59,2
Kurang Baik	31	40,8
Total	76	100

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Diri Penderita Diabetes Melitus

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	40	52,6
Rendah	36	47,4
Total	76	100

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Penderita Diabetes Melitus

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	37	48,7
Tidak Patuh	39	51,3
Total	76	100

Tabel 5
Distribusi Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus

Persepsi Penyakit	Tingkat Kepatuhan <i>Self-Care Management</i>						r	p-value
	Patuh	(%)	Tidak Patuh	(%)	n	(%)		
Baik	32	42,1	13	17,1	45	59,2	0,405	0,000
Kurang Baik	5	6,6	26	34,2	31	40,8		
Total	37	48,7	39	51,3	76	100		

Tabel 6
Distribusi Hubungan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus

Motivasi Diri	Tingkat Kepatuhan <i>Self-Care Management</i>						r	p-value
	Patuh	(%)	Tidak Patuh	(%)	n	(%)		
Tinggi	31	40,8	9	11,8	40	52,6	0,559	0,000
Rendah	6	7,9	30	39,5	36	47,4		
Total	37	48,7	39	51,3	76	100		

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Usia

Tabel 1 menunjukkan bahwa 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat berada pada kelompok usia dewasa dan lansia, dengan sebagian besar berada pada rentang usia lansia akhir (56-65 tahun). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudyasih & Asnindari³⁸ mengenai hubungan usia dengan *self-care management* pada pasien Diabetes Melitus yang menyatakan bahwa sebagian besar usia responden penderita Diabetes Melitus dalam kategori lansia akhir yang berusia antara 56-65 tahun yaitu sebanyak 33 orang (52,5%).

Usia memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap manajemen perawatan diri, dan semakin tua penderita Diabetes Melitus, semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan kognitif dan fisik, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja manajemen perawatan diri pada pasien dengan Diabetes Melitus²⁶. Dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti pada saat pengisian lembar kuesioner terhadap beberapa responden dengan kategori lansia, terlihat bahwa beberapa responden sudah mengalami kelambanan dalam bergerak dan sulit memahami maksud dari pertanyaan pada kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia lansia akhir, peneliti berasumsi bahwa risiko kejadian Diabetes Melitus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Suastika, *et al.*³⁷ menyatakan bahwa mekanisme yang mendasari lebih tingginya risiko Diabetes Melitus pada individu yang berusia lebih tua adalah karena adanya peningkatan komposisi lemak dalam tubuh yang terakumulasi di abdomen, sehingga memicu terjadinya obesitas sentral. Obesitas sentral ini selanjutnya memicu resistensi insulin yang merupakan proses awal Diabetes Melitus.

Jenis Kelamin

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat, sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspata & Kamil³⁰ yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terkena Diabetes Melitus di RS Haji Jakarta adalah perempuan yaitu sebanyak 72 orang (72%).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin mempengaruhi risiko kejadian Diabetes Melitus dikarenakan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki risiko lebih tinggi menderita Diabetes Melitus dibandingkan laki-laki karena perempuan pada umumnya memiliki peluang tinggi untuk meningkatkan indeks massa tubuh (IMT). Perempuan juga mengalami siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) dan menopause yang menyebabkan distribusi lemak dalam tubuh mudah menumpuk. akibat proses hormonal tersebut sehingga perempuan berisiko menderita Diabetes Melitus¹⁶.

Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pahlawati & Nugroho²⁸ yang menyatakan bahwa sedikit penderita Diabetes Melitus berada pada pendidikan tinggi, sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus memiliki riwayat pendidikan menengah keatas.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden hanya memiliki pendidikan terakhir SMA dikarenakan tidak tersedianya fasilitas perguruan tinggi terdekat di wilayah lokasi penelitian. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi persepsi yang berbeda-beda terhadap kemampuan kontrol penyakit dan cara penyembuhan yang dipilihnya. Seseorang dengan pengetahuan yang tinggi cenderung akan paham dan berhati-hati dalam melakukan kontrol penyakit dan penggunaan obat yang dikonsumsi¹⁷. Pelaksanaan *self-care management* pada pasien dengan Diabetes Melitus juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan penderita Diabetes Melitus, maka akan semakin baik mereka menerapkan perawatan diri secara mandiri (*self-care management*)¹.

Pekerjaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat, sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Anggraeni, *et al.*³ yang menunjukkan bahwa mayoritas responden penderita Diabetes Melitus memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 31 orang (27,7%).

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat akan menentukan dan berpengaruh terhadap salah satu indikator *self-care management* yaitu aktivitas fisik. PERKENI²⁹ menyatakan bahwa pekerjaan berhubungan erat dengan prevalensi Diabetes Melitus karena pekerjaan mempengaruhi aktivitas fisik seseorang. Aktivitas fisik atau aktivitas olahraga dapat membantu mengurangi resistensi insulin untuk mengontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus²⁰. Aktivitas fisik termasuk salah satu aspek terpenting terhadap penerapan *self-care management*¹².

Konsumsi Obat

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat, sebagian besar tidak mengonsumsi obat. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden tidak mengonsumsi obat dikarenakan responden tidak patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*. Salah satu indikator *self-care management* yang harus dilakukan oleh penderita Diabetes Melitus adalah keterampilan pengobatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, *et al.*¹⁵, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah.

Pengobatan memiliki efek langsung pada kontrol glukosa darah, karena obat antidiabetes memiliki sifat seperti mengurangi resistensi insulin, meningkatkan sekresi insulin, menghambat metabolisme glukosa, dan mengurangi penyerapan glukosa di usus halus. Ketidapatuhan minum obat oleh penderita Diabetes Melitus dapat meningkatkan risiko kejadian komplikasi dan meningkatkan keparahan penyakit yang diderita¹⁹.

Gambaran Persepsi Penyakit Pada Penderita Diabetes Melitus

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat memiliki persepsi penyakit yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samosir, *et al.*³⁵ yang menunjukkan bahwa dari 47 responden pasien Diabetes Melitus sebagian besar memiliki persepsi penyakit yang positif yaitu sebanyak 24 orang (51,1%).

Dimensi persepsi penyakit dengan rata-rata skor tertinggi adalah *treatment control*, sedangkan rata-rata skor terendah berada pada dimensi *timeline*. Skor tinggi pada dimensi *treatment control* menunjukkan bahwa penderita Diabetes Melitus memiliki pemahaman terhadap pencegahan

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

penyakit yang dideritanya, sedangkan skor rendah pada dimensi *timeline* menunjukkan bahwa penderita Diabetes Melitus menganggap penyakit yang dideritanya tidak akan sembuh dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang⁶. Pada dimensi yang lain rata-rata skor yang diperoleh responden sudah menunjukkan persepsi penyakit yang cukup baik.

Dimensi *causal factor of their illness* menunjukkan rata-rata penderita Diabetes Melitus yakin bahwa penyakit Diabetes Melitus yang dideritanya saat ini disebabkan dari faktor tidak teraturnya pola makan, jarang melakukan olahraga/aktivitas fisik, faktor genetik dan stres. Hasil penelitian tidak jauh berbeda dengan penelitian Latifah & Nugroho²² yang menyebutkan bahwa kurang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga rutin, riwayat keturunan, pola makan yang tidak teratur dan stres merupakan penyebab terjadinya Diabetes Melitus.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat sudah memiliki persepsi penyakit yang baik. Hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar responden percaya bahwa penyakitnya tidak terlalu mempengaruhi kehidupannya, dimana hal ini mempresentasikan bahwa penderita Diabetes Melitus telah mampu mengontrol, memahami dan mengetahui mengenai Diabetes Melitus serta bagaimana cara penatalaksanaan penyakitnya, sehingga dapat mencegah terjadinya peningkatan keparahan terhadap penyakit yang diderita.

Peneliti berasumsi bahwa persepsi penyakit pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat sebagian besar sudah dikategorikan baik dikarenakan adanya pemahaman dan pola pikir yang baik dari responden dalam mencegah dan mengontrol penyakitnya. Jika penderita Diabetes Melitus memiliki persepsi yang baik (positif) terhadap penyakitnya maka dapat meningkatkan kepatuhan pelaksanaan *self-care management* Diabetes Melitus, begitu juga sebaliknya.

Gambaran Motivasi Diri Pada Penderita Diabetes Melitus

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat memiliki motivasi diri yang tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lukitasari, *et al.*²³ yang menunjukkan bahwa responden pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Toroh II mempunyai motivasi atau dorongan yang tinggi untuk melakukan pengobatan dan perawatan diri yaitu sebanyak 23 responden (71,9%).

Hasil pengisian lembar kuesioner menunjukkan rata-rata skor tertinggi berada pada poin pernyataan nomor 7 yaitu “Saya menjalani pengobatan dan memeriksa gula darah karena saya senang jika gula darah saya berada dalam rentang yang normal”. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kesadaran bahwa dengan menjalankan terapi medis berupa mengonsumsi obat dan melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin dapat membantu mengontrol kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lukitasari, *et al.*²³ yang menunjukkan bahwa hasil pengisian lembar kuesioner responden sebagian besar menjawab sangat setuju pada pernyataan “Saya senang jika gula darah saya berada dalam rentang normal”.

Rata-rata skor terendah berada pada poin pernyataan nomor 12 yaitu “Alasan saya mematuhi aturan makan dan olahraga dengan teratur adalah lebih mudah melakukan apa yang saya katakan daripada memikirkannya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih belum memiliki dorongan penuh atau ragu untuk melakukan kontrol pola makan dan olahraga yang teratur, akibat terlalu banyak berpikir dalam melakukannya sehingga berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh penderita. Merdekawati & Majid²⁴ menyatakan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan suatu keadaan mental dalam diri individu yang merangsang

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

dilakukannya suatu tindakan atau kegiatan dalam memberikan kekuatan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan individu itu sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat memiliki motivasi diri tinggi dikarenakan adanya kemauan yang kuat dari diri responden untuk mengontrol dan mempertahankan kadar glukosa darah agar tetap berada pada rentang normal. Jika motivasi diri atau dorongan pada diri responden tinggi maka responden tersebut cenderung akan berusaha dan memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan upaya dalam melaksanakan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus, begitu juga sebaliknya.

Gambaran Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat tidak patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Asnaniar & Safruddin⁵ yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Antang memiliki *self-care management* diabetes yang kurang (57,9%).

Dari kelima indikator *self-care management* yang dinilai, rata-rata skor tertinggi berada pada indikator keterampilan meminimalisir risiko yaitu berupa perawatan kaki. Sebagian besar responden melakukan perawatan kaki sebanyak 6 kali dalam seminggu pada pertanyaan positif, perawatan kaki tersebut meliputi memeriksa bagian dalam sandal/sepatu, membersihkan/mencuci kaki dan mengeringkan sela-sela jari kaki setelah dicuci. Sedangkan pada pertanyaan negatif mengenai merendam kaki, sebagian besar responden jarang merendam kaki selama satu minggu terakhir. Merendam kaki terlalu sering dapat menyebabkan kulit kaki mudah terkelupas dan lembab sehingga dapat menimbulkan infeksi akibat jamur, Hal ini dapat memperburuk masalah kaki yang dialami penderita Diabetes Melitus³⁶.

Aprilyasari⁴ menyatakan bahwa perawatan kaki merupakan indikator penting yang harus difokuskan dan diperhatikan oleh penderita Diabetes Melitus. Merawat kaki adalah kunci untuk mencegah dan membatasi terjadinya ulkus kaki. Penderita Diabetes Melitus berisiko lebih tinggi mengalami masalah kaki karena berkurangnya aliran darah ke kaki.

Pada indikator kontrol positif (kebiasaan merokok) didapatkan bahwa sebagian besar responden bukan perokok aktif. Peneliti berasumsi yang mengakibatkan sebagian besar responden bukan seorang perokok dikarenakan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Rata-rata responden juga sudah mengetahui bahwa merokok dapat memperburuk kondisi penyakit yang dideritanya.

Indikator dengan rata-rata skor terendah berada pada keterampilan kontrol gula darah. Beberapa responden mengatakan penyebab rendahnya keterampilan kontrol gula darah dikarenakan tidak tersedianya alat cek gula darah/glukometer di rumah responden, beberapa responden dan anggota keluarganya juga mengatakan tidak paham mengenai cara penggunaan alat cek gula darah/glukometer secara mandiri, sehingga sebagian besar responden hanya dapat melakukan pengecekan gula darah ke puskesmas. Beberapa responden juga mengatakan bahwa terdapat kendala untuk melakukan pemeriksaan gula darah rutin ke Puskesmas, seperti menyesuaikan waktu dengan jam kerjanya dan jarak tempuh yang jauh.

Rata-rata skor terendah juga didapatkan pada indikator keterampilan pengobatan. Sebagian besar responden tidak mengonsumsi obat antidiabetes. Beberapa responden mengatakan penyebab rendahnya keterampilan pengobatan dikarenakan responden sering lupa dan merasa tidak nyaman jika harus rutin mengonsumsi obat. Kurangnya perhatian, dukungan dari orang sekitar dan juga motivasi diri pada penderita Diabetes Melitus itu sendiri juga menjadi penyebab lain responden

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

tidak mengonsumsi obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Mokolomban, *et al.*²⁵ yang menyebutkan bahwa alasan pasien Diabetes Melitus tidak patuh dalam konsumsi atau minum obat adalah dikarenakan pasien merasa tidak nyaman harus meminum obat setiap hari dan kurangnya dukungan dari keluarga. Keluarga dari pasien Diabetes Melitus masih mengabaikan pentingnya konsumsi obat bagi penderita Diabetes Melitus.

Rata-rata skor pada indikator keterampilan diet dan aktivitas menunjukkan sebagian besar responden dikategorikan tidak patuh. Sebagian besar responden tidak membatasi konsumsi karbohidrat (seperti membatasi porsi nasi) seperti yang telah dianjurkan. Bertalina & Purnama⁷ menyatakan bahwa salah satu faktor risiko utama yang mempengaruhi terjadinya Diabetes Melitus adalah pola makan yang tidak sehat. Kebanyakan pasien Diabetes Melitus cenderung masih terus-menerus mengonsumsi karbohidrat dan makanan sumber glukosa secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan kadar glukosa darah menjadi tinggi. Perlu adanya pengaturan diet bagi pasien Diabetes Melitus dalam mengonsumsi makanan dan diterapkan dalam kebiasaan makan sehari-hari sesuai kebutuhan tubuh.

Pada indikator aktivitas fisik rata-rata responden melakukan aktivitas fisik dengan durasi 30-45 menit hanya sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Beberapa responden mengatakan penyebab jarang melakukan aktivitas fisik dikarenakan responden tidak memiliki waktu luang dikarenakan bekerja dan merasa malas untuk melakukan aktivitas fisik secara rutin.

Rata-rata skor yang diperoleh pada setiap indikator *self-care management* penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat cenderung masih rendah, peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus yang belum dilakukan secara beriringan pada setiap indikator sesuai dengan ketentuan yang telah dianjurkan merupakan penyebab atau pemicu banyak terjadinya komplikasi pada Diabetes Melitus. Hasil penelitian juga menunjukkan kesenjangan skor pada setiap indikatornya, yang berarti responden tidak melakukan penerapan secara merata terhadap setiap indikator *self-care management* yang harus dilakukan oleh penderita Diabetes Melitus.

Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 45 orang (59,2%) responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat yang memiliki persepsi penyakit baik terdapat 32 orang (42,1%) yang patuh terhadap *self-care management* dan 13 orang (17,1%) lainnya tidak patuh terhadap *self-care management*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi penyakit yang baik sebagian besar sudah patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rahmah³¹ mengenai hubungan persepsi terhadap penyakit dengan *self-care management* pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas kota Padang diperoleh hasil bahwa semakin baik persepsi penderita Diabetes Melitus terhadap penyakit yang dideritanya, maka akan semakin baik pula *self-care management* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada 31 orang (40,8%) responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat yang memiliki persepsi penyakit kurang baik hanya terdapat 5 orang (6,6%) yang patuh terhadap *self-care management* dan 26 orang (34,2%) lainnya tidak patuh terhadap *self-care management*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi kurang baik sebagian besar tidak patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Zuela⁴⁰ yang dilakukan terhadap pasien dengan Diabetes Melitus ditemukan bahwa kurangnya pemahaman tentang penyakit menyebabkan manajemen perawatan diri yang buruk.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Kugbey, *et al.*²¹ menyatakan bahwa penderita Diabetes Melitus tidak akan mengerahkan upaya maksimal jika memiliki persepsi yang buruk terhadap penyakitnya, sehingga penderita tersebut memandang penyakitnya sebagai sesuatu yang mengancam atau fatalistik (pandangan putus asa terhadap apapun yang berujung pada penyerahan diri) dan menolak untuk melakukan *self-care management*. Di sisi lain, ketika penderita Diabetes Melitus memandang penyakitnya dengan baik, maka mereka akan mengikuti perilaku kesehatan yang baik pula untuk mengendalikan penyakitnya.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan *p-value* = 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Nilai kekuatan korelasi (*r*) cukup kuat (0,405) dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin baik persepsi penyakit maka semakin patuh pula tingkat *self-care management* penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspata, *et al.*³⁰ terhadap 100 responden penderita Diabetes Melitus di RS Haji Jakarta, didapatkan hasil uji statistik dengan *p-value* = 0,000 dan *r* = 0,417 yang membuktikan bahwa persepsi penyakit dengan *self-care management* mempunyai hubungan yang signifikan dan cukup kuat.

Beberapa studi telah menemukan bahwa, persepsi penyakit adalah salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus, oleh sebab itu pada penerapan *self-care management* diperlukan keputusan yang bergantung pada persepsi penderita tersebut seperti terkait dengan penanganan penyakit, bagaimana cara mengobati penyakitnya, bagaimana pemahaman mengenai penyakitnya, apakah penyakitnya dapat disembuhkan atau tidak dan bagaimana perkembangan penyakitnya².

Peneliti berasumsi bahwa persepsi penyakit dapat mempengaruhi perilaku responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat dalam menilai sesuatu dikarenakan adanya stimulus, dalam hal ini yaitu penyakit yang dideritanya, yang akan berdampak pada respon atau perilaku individu dalam mengelola penyakitnya seperti melakukan *self-care management*, yang dimana hal tersebut sangat penting dilakukan pada penderita Diabetes Melitus. Dengan adanya persepsi penyakit yang baik maka akan mendorong individu untuk merespon terhadap penyakitnya dengan perilaku yang baik pula.

Hubungan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 40 orang (52,6%) responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat yang memiliki motivasi diri yang tinggi terdapat 31 orang (40,8%) yang patuh terhadap *self-care management* dan 9 orang (11,8%) lainnya tidak patuh terhadap *self-care management*. Hasil ini menunjukkan responden yang memiliki motivasi diri tinggi sebagian besar patuh terhadap *self-care management*. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Lukitasari, *et al.*²³ yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai motivasi diri seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhan *self-care management* pasien Diabetes Melitus itu sendiri.

Pada 36 orang (47,4%) responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat yang memiliki motivasi diri yang rendah hanya terdapat 6 orang (7,9%) yang patuh terhadap *self-care management* dan 30 orang (39,5%) lainnya tidak patuh terhadap *self-care management*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki motivasi diri rendah sebagian besar tidak patuh terhadap *self-care management*. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Azis & Aminah⁵ yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden penderita Diabetes Melitus di

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu Kendal, tidak melakukan *self-care management* akibat memiliki motivasi diri yang rendah.

Teori motivasi oleh Victor H. Vroom (1990) menjelaskan bahwa seseorang tidak akan melakukan sesuatu jika orang tersebut tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukannya¹⁴. Donsu¹¹ menyatakan bahwa Motivasi diri adalah suatu dorongan atau keyakinan bahwa seseorang memiliki alasan untuk melakukan sesuatu agar dapat melakukannya.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Nilai kekuatan korelasi (r) kuat (0,559) dengan arah korelasi positif, yang artinya semakin tinggi motivasi diri maka semakin patuh pula tingkat *self-care management* penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat. Pernyataan tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Lukitasari, *et al.*²³ yang menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara motivasi diri dengan *self-care management* pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Toroh II dengan nilai $p\text{-value} = 0,013$ dan $r = 0,575$.

Peneliti berasumsi bahwa motivasi memiliki kekuatan dan merupakan aspek penting bagi penderita Diabetes Melitus dalam mencapai perawatan diri atau *self-care management*. Motivasi diri menjadi sumber kekuatan dan alasan bagi mereka yang berespon dengan diabetes di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat untuk berusaha mencapai pengobatan Diabetes Melitus yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 76 responden penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden didapatkan bahwa hampir setengah responden berada pada rentang usia lansia akhir (56-65 tahun) (46,1%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (61,8%), hampir setengah responden memiliki pendidikan terakhir SMA (48,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (30,3%) dan tidak mengonsumsi obat antidiabetes (40,8%).
2. Tingkat persepsi penyakit didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi penyakit yang baik, yaitu sebanyak 45 orang (59,2%).
3. Tingkat motivasi diri didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi diri yang tinggi, yaitu sebanyak 40 orang (52,6%).
4. Tingkat kepatuhan *self-care management* didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden masih tidak patuh terhadap pelaksanaan *self-care management*, yaitu sebanyak 39 orang (51,3%).
5. Ada hubungan bermakna (signifikan) antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat dengan $p\text{-value} 0,000 (\alpha < 0,05)$ dan *correlation coefficient* yang cukup kuat ($r = 0,405$).
6. Ada hubungan bermakna (signifikan) antara motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pendopo Barat dengan $p\text{-value} 0,000 (\alpha < 0,05)$ dan *correlation coefficient* yang kuat ($r = 0,559$).

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

REFERENSI

1. Adimuntja, N. P. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Aktivitas Self-Care Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSU Lubuang Baji Kota Makassar (Thesis)*. Universitas Hassanuddin.
2. Alzubaidi, H., Narmara, M. K., Kilmartin, G. M., Kilmartin, J. F., & Marriott, J. (2015). The Relationships Between Illness and Treatment Perceptions with Adherence to Diabetes Self-Care: A Comparison Between Arabic-Speaking Migrants and Caucasian English-Speaking Patients. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 110(2), 208-217.
3. Anggraeni, N. C., Widayati, N., & Sutawardana, J. H. (2020). Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 66-76.
4. Aprilyasari, R. W. (2015). Hubungan Lama Menderita DM dengan Perilaku Perawatan Kaki Secara Mandiri Untuk Mencegah Ulkus Diabetikum. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 29-35.
5. Asnaniar, W. O. S., & Safruddin, S. (2019). Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 295-298.
6. Balasubramaniam, S., Lim, S. L., Goh, L. H., Subramaniam, S., & Tangiisuran, B. (2019). Evaluation of Illness Perceptions and Their Associations with Glycaemic Control, Medication Adherence and Chronic Kidney Disease In Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Malaysia. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(4), 2585-2591.
7. Bertalina, B., & Purnama, P. (2016). Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329-340.
8. Dahlan, M. S. (2012). *Langkah-langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
9. Despitasaki, L., & Sastra, L. (2020). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Self Care Management pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 54-65.
10. Dogru, A., Ovayolu, N., & Ovayolu, O. (2019). The Effect of Motivational Interview Persons with Diabetes on Self-Management and Metabolic Variables. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 69(3), 294-300.
11. Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
12. Endra, E., Cita, Y., & Antari, I. (2019). Perawatan Diri (Self Care) pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 85-91.
13. Gillani, W. S., Sulaiman, S. A. S., & Victor, S. S. S. C. (2012). Clinical Critics in The Management of Diabetes Mellitus. *Health*, 4(8), 537-548.
14. Henni, K., & Wahyu, H. (2019). Hubungan Antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Persadia Salatiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 1(2), 132-141.
15. Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Gula Darah Pasien DM Tipe II di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20-26.
16. Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28-39.
17. Indriani, I., & Ngasu, K. E. (2020). Pengalaman Pasien Diabetes Melitus dalam Menjaga Kestabilan Gula Darah. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 27-31.
18. International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas 2021*. Diakses dari <https://idf.org/> pada 23 September 2022.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

19. Istiyawanti, H., Udiyono, A., Ginandjar, P., & Adi, M. S. (2019). Gambaran Perilaku Self Care Management pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang Tahun 2018). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 155-167.
20. Juwita, L., & Febrina, W. (2018). Model Pengendalian Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 102-111.
21. Kugbey, N., Oppong, K. A., & Adulai, K. (2017). Illness Perception, Diabetes Knowledge and Self-Care Practices Among Type-2 Diabetes Patients: A Cross Sectional Study. *BMC Research Notes*, 10(1), 1-8.
22. Latifah, N., & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan Stres dan Merokok dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 1243-1248.
23. Lukitasari, D. R., Kristiyawati, S. P., & Riani, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Diri dengan Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Toroh II. *In Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 4)*.
24. Merdekawati, H., & Majid, M. (2019). Studi Tentang Motivasi Kerja Tenaga Non PNS di Puskesmas Perawatan Cempae Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 367-376.
25. Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Pharmacon)*, 7(4), 69-78.
26. Ningrum, T. P., Alfatih, H., & Siliapantur, H. O. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 114-126.
27. P2PTM Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Apa Saja Komplikasi dan Akibat Dari Diabetes?.* Diakses dari <http://p2ptm.kemkes.go.id/> pada 28 September 2022.
28. Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 1-5.
29. PERKENI. (2019). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2019.* Diakses dari <https://pbperkeni.or.id/> pada 5 Oktober 2022.
30. Puspata, C. P., & Kamil, A. R. (2019). Hubungan Persepsi Penyakit dengan Self Management pada Diabetes Melitus Tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Haji Jakarta 2019. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-16.
31. Rahmah, L. S. (2020). *Hubungan Persepsi Penyakit Terhadap Self-Care Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2020 (Doctoral Dissertation)*. Universitas Andalas.
32. Rahmasari, I., & Wahyuni, E. S. (2019). Efektivitas Memordoca Carantia (Pare) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 9(1), 57-64.
33. Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018.* Diakses dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/> pada 23 September 2022.
34. Riskesdas. (2019). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2019.* Diakses dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/> pada 23 September 2022.
35. Samosir, V. S. Y., Nugrahayu, E. Y., & Retnaningrum, Y. R. (2021). Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Verdure*, 3(1), 25-33.
36. Sardjito, H. (2019). *Perawatan Kaki Bagi Penderita Diabetes Melitus*. Yogyakarta: RSUP DR. Sardjito.
37. Suastika, K., Dwipayana, P., Semadi, M. S., & Kuswardhani, R. T. (2012). Age is an Important Risk Factor for Type 2 Diabetes Mellitus and Cardiovascular Diseases. *Glucose Tolerance*, 5, 67-80.

**Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada
Pasien Paliatif” Tahun 2023**

38. Sudyasih, T., & Asnindari, L. N. (2021). Hubungan Usia dengan Self-Care pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 21-30.
39. Van Puffelen, A. L., Heijmans, M. J. W. M., Rijken, M., Rutten, G. E. H. M., Nijpels, G., & Schellevis, F. G. (2015). Illness Perceptions and Self-Care Behaviours in The First Years of Living with Type 2 Diabetes: Does The Presence of Complications Matter?. *Psychology and Health*, 30(11), 1274-1287.
40. Zuela, S. (2021). *Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita terhadap Self-Care Management pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021 (Doctoral Dissertation)*. Universitas Andalas.